



Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah Murid pada Mata Pelajaran IPS Kelas 7 SMP 26 Kota Malang

Ahmad Sulton Alim Mabur^{1)*}, Nurul Ratnawati¹⁾

¹⁾Program PPG Calon Guru, Universitas Negeri Malang

*Correspondence: ahmad.sulton.2531747@students.um.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengatasi rendahnya keterampilan pemecahan masalah peserta didik pada pembelajaran IPS materi permasalahan kehidupan sosial budaya di kelas VII A SMP Negeri 26 Kota Malang. Masalah tersebut tercermin dari belum optimalnya kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi persoalan, merumuskan alternatif penyelesaian, dan mengevaluasi solusi. Perbaikan dilakukan melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Kemmis dan McTaggart dalam dua siklus (perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi). Data penelitian diperoleh dari tes keterampilan pemecahan masalah, lembar observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi PBL berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan pemecahan masalah peserta didik. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 77,44 pada pra-siklus menjadi 79,31 pada siklus I, dan mencapai 83,28 pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar juga meningkat dari 66% menjadi 72%, hingga mencapai 88% di akhir siklus II. Peserta didik juga menunjukkan peningkatan keterlibatan diskusi, analisis masalah yang lebih sistematis, serta refleksi solusi. Temuan ini membuktikan bahwa PBL efektif mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan mewujudkan pembelajaran IPS yang kontekstual, kolaboratif, serta berorientasi pada peserta didik.

Kata Kunci: PBL; Pemecahan Masalah; PTK

This is an open access article under the [CC-BY](#) license.



PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada era abad ke-21 menuntut peserta didik tidak hanya menguasai konsep pengetahuan, melainkan juga memiliki keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah untuk menghadapi berbagai persoalan nyata dalam kehidupan sosial masyarakat. Keterampilan tersebut menjadi bagian penting dari kompetensi abad ke-21 karena murid diharapkan mampu menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai kemungkinan, serta mengambil keputusan secara logis dan bertanggung jawab (Gautama Jayadiningrat & Ati, 2018). Keterampilan pemecahan masalah menjadi sangat krusial dalam IPS karena memfasilitasi peserta didik untuk menganalisis informasi, memahami hubungan sebab-akibat fenomena sosial budaya, serta merumuskan alternatif solusi yang kontekstual dan logis dalam kehidupan sehari-hari (Isnaini et al., 2021). Oleh karena itu, pembelajaran IPS perlu dirancang secara kontekstual agar mampu mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Kurikulum saat ini menekankan pada keterampilan abad ke-21 dengan menggunakan pendekatan Pembelajaran Mendalam yang mengarah pada pembentukan profil lulusan berpengetahuan, terampil, dan berkarakter (Rahmawati et al., 2025). Salah satu dimensi profil lulusan yang ditekankan adalah penalaran kritis, yaitu kemampuan berpikir logis, analitis, dan reflektif dalam memahami, mengevaluasi, serta memproses informasi untuk memecahkan masalah. Dengan demikian, pembelajaran IPS tidak cukup hanya diarahkan pada hal yang konseptual saja, tetapi juga perlu dirancang untuk melatih murid mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan persoalan sosial budaya secara logis dan kontekstual (Marleni & Rifa'i, 2025).

Berdasarkan hasil observasi awal pada pembelajaran IPS menunjukkan bahwa keterampilan pemecahan masalah murid masih belum menunjukkan perkembangan secara optimal. Murid cenderung memberikan jawaban yang singkat dan sederhana, belum mampu menjelaskan penyebab masalah secara mendalam, serta

masih kesulitan dalam menghubungkan informasi dengan konteks persoalan sosial budaya yang dibahas. Selain itu, murid juga belum terbiasa menyusun alternatif solusi secara logis berdasarkan data atau informasi yang tersedia. Meskipun berbagai faktor dapat memengaruhi keterampilan berpikir siswa, pemilihan model pembelajaran yang interaktif berbasis masalah memainkan peran krusial dalam memfasilitasi partisipasi aktif serta alur berpikir analitis di kelas. Di antara model pembelajaran yang memiliki strategi terkait pemecahan masalah yakni model PBL (Paratiwi & Ramadhan, 2023). Pada implementasi model tersebut, permasalahan nyata dapat dijadikan acuan awal dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga peserta didik distimulasi untuk menganalisis serta mencari solusi (Muhartini et al., 2023). Melalui model ini, murid diarahkan untuk aktif mencari informasi, berdiskusi, melakukan penyelidikan, menyusun alternatif solusi, dan mempresentasikan hasil pemecahan masalah. Menurut (Ali, 2019) PBL berorientasi pada peserta didik dalam menggali dan mengidentifikasi masalah pada konteks kehidupan riil, sehingga pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada murid memiliki makna yang lebih esensial.

Materi permasalahan kehidupan sosial budaya pada mata pelajaran IPS jenjang kelas VII Fase D merupakan salah satu materi yang relevan untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah murid. Materi ini sangat dekat dengan kehidupan murid karena membahas berbagai persoalan yang terjadi di masyarakat, seperti perubahan sosial budaya, konflik sosial, kesenjangan sosial, penyimpangan sosial, pengaruh globalisasi, serta berbagai masalah yang muncul akibat interaksi manusia dalam kehidupan sosial. Kedekatan materi dengan realitas kehidupan murid menjadikan pembelajaran IPS lebih bermakna apabila disajikan melalui masalah nyata. Murid tidak hanya diarahkan untuk menginternalisasi konsep, namun diarahkan dengan mengembangkan kemampuan mengidentifikasi masalah di kehidupan nyata, menilai dampaknya serta merumuskan solusi yang sesuai dengan konteks kehidupan sosial budaya.

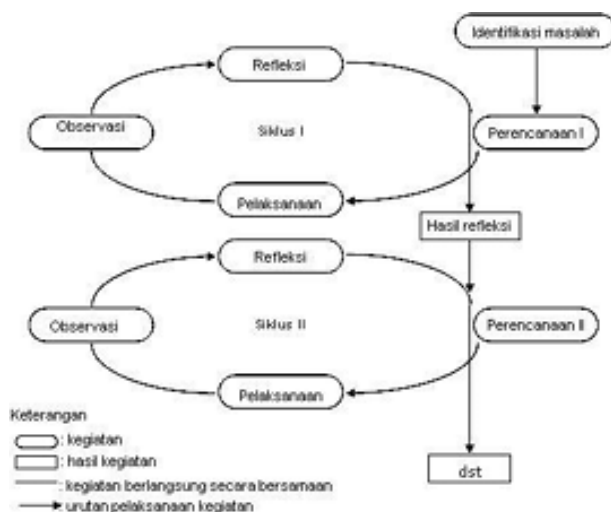
Meskipun penelitian tentang Problem Based Learning sudah banyak dilakukan pada semua jenjang pendidikan, kajian yang secara khusus menghubungkan penerapan PBL dengan peningkatan keterampilan pemecahan masalah murid pada mata pelajaran IPS kelas VII, khususnya pada materi permasalahan kehidupan sosial budaya, masih perlu diperkuat. Penggunaan model pembelajaran ini mendorong murid agar mereka mampu dalam menganalisis fenomena sosial, sekaligus membantu mereka mengorganisasikan informasi untuk merumuskan solusi yang lebih terstruktur (Hermuttaqien et al., 2023). Sebagian penelitian terdahulu lebih banyak menempatkan PBL dalam konteks peningkatan hasil belajar, berpikir kritis, atau mata pelajaran lain. Sebagai contoh pada penelitian (Salsabilla et al., 2024) yang membahas pada model pembelajaran PBL dan PjBL pada mata pelajaran PKN. Selain itu penelitian dari (Halimah et al., 2023) yang membahas peningkatan kemampuan berfikir kritis melalui penerapan model pembelajaran IPA. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda karena menekankan pada keterampilan pemecahan masalah sebagai variabel utama, murid SMP kelas VII sebagai subjek penelitian, serta materi permasalahan kehidupan sosial budaya sebagai konteks pembelajaran pada mata pelajaran IPS.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan dari penelitian ini untuk menginterpretasikan penerapan model PBL dalam keterampilan pemecahan masalah. Pada pembelajaran IPS materi permasalahan kehidupan sosial budaya. Keterampilan ini sangat penting dikembangkan dan diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah, karena tanpa keterampilan pemecahan masalah, murid akan mengalami kesulitan dalam memanfaatkan, mengolah, dan mengekstraksi informasi yang menunjang dalam merespon permasalahan yang kompleks dalam kehidupan (Aliyah & Mulianingsih, 2019). Penelitian ini diproyeksikan dapat menyajikan kontribusi mengenai optimalisasi dalam menginovasi pembelajaran IPS yang lebih aktif, kontekstual, dan bermakna. Sejalan dengan itu, bukti empiris penelitian ini berpotensi bisa berkontribusi menjadi suatu alternatif bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang mampu mendorong murid untuk bisa berpikir kritis, menganalisis permasalahan, serta menyusun solusi terhadap persoalan sosial budaya yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena memungkinkan peneliti secara reflektif membenahi dan mengoptimalkan keterampilan pemecahan masalah peserta didik secara langsung melalui siklus tindakan nyata dan terukur di dalam kelasqq (Gatriyani et al., 2025). Kerangka PTK yang diadaptasi dalam studi ini adalah model Kemmis dan MC Taggart. Model Kemmis dan McTaggart dipilih karena memiliki karakteristik siklus

yang sistematis, bersifat partisipatif, mendorong refleksi berkelanjutan, serta sesuai untuk memperbaiki proses pembelajaran secara bertahap (Arief Nugroho et al., 2025). Setiap tindakan ini diurai kembali ke dalam beberapa tahap kegiatan instruksional yang diwujudkan ke dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Alur siklus menurut Kemmis dan MC Taggart dijabarkan menjadi beberapa tahap diantaranya dipaparkan pada skema berikut (Kemmis et al., 2014):



Gambar 1. Skema Penelitian PTK Kemmis dan M.C Tagrat (Wijaya et al., 2023)

Penelitian ini dilakukan di SMPN 26 Kota Malang 2025/2026. Pada penelitian ini, kelas VII A yang berjumlah 32 murid menjadi subjek penelitian uji lapangan yang dipilih oleh peneliti. Pada tahapan ini pula, penerapan model *Project Based Learning* (PBL) dipilih oleh peneliti dengan mengimplementasikan 2 siklus. Tahap awal perencanaan ini dilakukan dengan menyusun perangkat pembelajaran berbasis pendekatan pembelajaran mendalam menggunakan model PBL, menyiapkan instrumen penelitian, serta menentukan indikator keberhasilan tindakan. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPS. Tahap observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas murid, aktivitas guru, serta perkembangan keterampilan pemecahan masalah murid selama proses pembelajaran (Sukirman & Solikin, 2020). Tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi hasil tindakan dan menentukan perbaikan yang perlu dilakukan pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, tes keterampilan pemecahan masalah, dokumentasi, dan catatan lapangan. Tahapan Observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas guru dan murid selama penerapan model *Problem Based Learning*. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya. Tes keterampilan pemecahan masalah melalui soal yang diberikan digunakan untuk mengukur kemampuan murid dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan materi permasalahan kehidupan sosial budaya. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data pendukung berupa perangkat pembelajaran, hasil kerja murid, foto kegiatan, dan dokumen lain yang relevan. Catatan lapangan digunakan untuk mengetahui dan memahami temuan-temuan selama proses pembelajaran berlangsung.

Instrumen penelitian ini meliputi lembar yang telah disiapkan sebelumnya. Instrumen tes keterampilan pemecahan masalah disusun berdasarkan indikator pemecahan masalah menurut (Polya, 1957), yang meliputi empat tahap, yaitu memahami masalah, menyusun rencana penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian, dan meninjau kembali hasil penyelesaian. Indikator tersebut digunakan untuk menilai kemampuan murid dalam mengidentifikasi masalah sosial budaya, menentukan strategi pemecahan, menyusun solusi, serta mengevaluasi kesesuaian solusi terhadap masalah yang diberikan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. (Sari et al., 2021) Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes keterampilan pemecahan masalah murid, kemudian dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase ketuntasan murid pada setiap siklus. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan, kemudian dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini digunakan untuk menggambarkan proses penerapan model *Problem Based Learning* serta perubahan aktivitas murid selama pembelajaran IPS berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan keterampilan pemecahan masalah murid dari pra siklus, siklus I, hingga siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Tes Keterampilan Pemecahan Masalah

No	Aspek	Pra Siklus	Siklus1	Siklus2
1	Nilai Rata-rata Kelas	77,44	79,31	83,28
2	Niai Tertinggi	86	89	95
3	Nilai Terendah	60	60	70
4	Jumlah Murid Tuntas ≥ 75	21 murid	23 murid	28 murid
5	Presentase Ketuntasan	66%	72%	88%

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas dari pra siklus ke siklus I sebesar 1,87 poin, yaitu dari 77,44 menjadi 79,31. Selanjutnya, nilai rata-rata meningkat kembali pada siklus II sebesar 3,97 poin, yaitu dari 79,31 menjadi 83,28. Jika dilihat dari pra siklus ke siklus II, peningkatan nilai rata-rata mencapai 5,84 poin. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* memberikan dampak positif terhadap keterampilan pemecahan masalah murid. Persentase ketuntasan murid juga mengalami peningkatan yang positif pada setiap tahap. Pada pra siklus, persentase ketuntasan murid sebesar 66%. Setelah tindakan siklus I, persentase ketuntasan meningkat menjadi 72%. Selanjutnya, setelah dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II, persentase ketuntasan meningkat menjadi 88%. Dengan demikian, terdapat peningkatan ketuntasan sebesar 22% dari pra siklus ke siklus II. Peningkatan signifikan ini menunjukkan bahwa semakin baik penerapan model *Problem Based Learning*, semakin baik pula keterampilan pemecahan masalah murid.

Kenaikan jumlah murid yang tuntas juga menunjukkan perkembangan yang positif. Pada pra siklus, murid yang tuntas berjumlah 21 murid. Pada siklus I, jumlah tersebut meningkat menjadi 23 murid. Pada siklus II, jumlah murid yang mencapai ketuntasan menjadi 28 murid. Artinya, terdapat tambahan 7 murid yang berhasil mencapai ketuntasan setelah penerapan tindakan dari pra siklus sampai siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah murid kelas VII A pada mata pelajaran IPS materi permasalahan kehidupan sosial budaya. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil tes keterampilan pemecahan masalah dan perubahan aktivitas belajar murid selama proses belajar. Pendekatan *Problem Based Learning* memfasilitasi peserta didik untuk mempelajari konsep melalui pemecahan masalah kontekstual. Dengan demikian, peserta didik tidak sekadar menjadi penerima informasi pasif, melainkan berperan aktif dalam proses investigasi serta penyusunan solusi. Menurut (Nyoman Sukartini, 2022) Peserta didik dapat terlibat secara aktif selama proses pembelajaran sekaligus mengasah kemampuan pemecahan masalah serta kemampuan berpikirnya. Tahapan-tahapan penelitian tindakan kelas ini dilakukan melalui beberapa tahapan berikut :

Kondisi Awal Pra Siklus

Sebelum dilaksanakan upaya intervensi penerapan pada siswa, implementasi di kelas VII A dipilih oleh peneliti sebagai pengumpulan data melalui observasi awal. Observasi awal ini bertujuan untuk mengetahui kondisi pembelajaran, aktivitas murid, serta keterampilan pemecahan masalah murid sebelum diterapkannya model PBL. Proses pada tahapan ini, ditemukannya indikasi pembelajaran bahwa metode yang dilakukan dengan *teacher centered*. Sehingga hal ini yang membentuk siswa cenderung pasif selama proses pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar murid belum terbiasa menghadapi soal atau persoalan yang menuntut kemampuan analisis. Ketika diberikan permasalahan sosial budaya, murid cenderung memberikan jawaban yang singkat dan bersifat umum. Murid belum mampu menjelaskan penyebab suatu masalah secara mendalam, belum mampu menghubungkan informasi yang tersedia dengan konteks masalah, serta belum terbiasa menyusun alternatif solusi secara logis. Beberapa murid hanya menyalin kembali informasi yang terdapat dalam soal tanpa mengembangkannya menjadi uraian pemecahan masalah.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keterampilan pemecahan masalah murid masih perlu ditingkatkan. Pada tahapan memahami masalah, beberapa murid belum mampu menentukan inti persoalan yang harus diselesaikan. Pada tahap menyusun rencana penyelesaian, murid masih terhambat menentukan solusi yang proporsional dan selaras untuk memecahkan fenomena permasalahan yang ada. Selama fase

pengimplementasian rancangan ini, jawaban murid belum menunjukkan alur berpikir yang sistematis. Sementara itu, pada tahap meninjau kembali hasil penyelesaian, sebagian besar murid belum memeriksa kembali apakah solusi yang diberikan sudah sesuai dengan masalah yang dibahas. Pada tahap pra siklus bisa dipaparkan bahwa skor 77,44 merupakan skor rata-rata, dengan skor tertinggi yakni diangkat 89, di sisi lain skor terendah diangka 60. Banyaknya murid berjumlah 32, terdapat 21 murid yang mencapai keberhasilan. Jika dipersentasekan, persentase ketuntasan ketercapaian 66%, sementara itu, sebanyak 11 murid atau 34% belum menuntaskan ketuntasan klasikal dan masih berada di bawah kriteria yang ditetapkan.

Meskipun nilai rata-rata sudah mencapai ketuntasan KKM, persentase ketuntasan murid belum mencapai indikator keberhasilan penelitian, yaitu minimal 80% murid memperoleh nilai ≥ 75 . Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa murid belum sepenuhnya menunjukkan keterampilan pemecahan masalah yang baik, terutama pada aspek menyusun rencana penyelesaian dan meninjau dan melakukan pengkajian ulang serta memvalidasi hasil penyelesaian. Berdasarkan pertimbangan hal tersebut, perlu tindakan pembelajaran di mana mampu mendorong murid guna lebih optimal dalam berkontribusi aktif serta responsive, mengembangkan kemampuan analitik yang reflektif dalam strategi mekanisme penyelesaian masalah. Model PBL digunakan peneliti pada siklus I, model ini dipilih karena menempatkan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran. Menurut (Davidi et al., 2021) keterampilan pemecahan masalah diproyeksikan kian menjadi komprehensif berlandaskan pada konsep dan desain model pembelajaran PBL. Melalui model *Problem Based Learning* ini, murid diarahkan untuk memahami masalah, mencari informasi, berdiskusi, menyusun alternatif solusi, dan menyampaikan hasil diskusi pemecahan masalah secara logis.

Pelaksanaan Siklus I

Perencanaan Siklus I

Tahap perencanaan siklus I dilakukan dengan menyusun perangkat pembelajaran berbasis model *Problem Based Learning*. Perencanaan ini menjadi langkah awal yang penting karena keberhasilan tindakan sangat bergantung pada rancangan kegiatan yang telah dibuat oleh guru yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pada fase observasi ini, peneliti menyusun modul ajar atau RPP yang memuat sintaks PBL, yakni dengan pengarahannya berupa orientasi murid pada persoalan atau isu, memfasilitasi pengorganisasian, mengkoordinasi dan mengelompokkan murid untuk aktivitas pembelajaran, memberikan dampingan secara mandiri maupun secara tim, menyempurnakan pengembangan dan memaparkan capaian hasil dan karya, serta mengkaji dan melakukan evaluasi tahapan mekanisme pemecahan masalah. Menurut (Fikanti et al., 2026) kemampuan bernalar dan berpikir secara kritis yang dibutuhkan agar dapat menganalisis isu-isu sosial yang kompleks. Pada siklus I, materi pembelajaran difokuskan pada isu-isu sosial budaya yang memiliki relevansi langsung dengan realitas kehidupan sehari-hari murid. Masalah yang disajikan dipilih agar murid dapat menghubungkan materi IPS dengan realitas sosial di lingkungan sekitar. Permasalahan tersebut diarahkan pada isu-isu seperti perubahan sosial, pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku remaja, serta masalah sosial budaya yang muncul akibat interaksi masyarakat.

Selain menyusun perangkat pembelajaran, peneliti juga menyiapkan Lembar Kerja Peserta Didik atau LKPD dirancang berdasarkan masalah kontekstual. LKPD tersebut dibuat untuk membimbing murid dalam mengikuti setiap tahapan pemecahan masalah menurut teori dari Polya. Di dalam LKPD, murid diminta mengidentifikasi masalah, menuliskan informasi yang diketahui, menentukan penyebab masalah, menyusun rencana penyelesaian, merumuskan solusi, dan meninjau kembali solusi yang telah dibuat. Dengan adanya LKPD, murid diharapkan tidak hanya menjawab pertanyaan secara singkat, tetapi mampu menyusun jawaban secara runtut dan logis. Peneliti juga mempersiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas murid, catatan lapangan, dokumentasi, serta tes keterampilan pemecahan masalah. Lembar observasi ini digunakan untuk mencatat ketercapaian tahapan model *Problem Based Learning* selama pembelajaran. Sementara itu, tes keterampilan pemecahan masalah digunakan untuk mengukur peningkatan kemampuan murid setelah tindakan dilakukan. Pada tahap perencanaan, peneliti menentukan indikator keberhasilan tindakan. Penelitian dinyatakan berhasil apabila minimal 80% murid mencapai nilai ≥ 75 dalam tes keterampilan pemecahan masalah. Selain itu, keberhasilan juga dilihat dari meningkatnya aktivitas murid selama pembelajaran, seperti kemampuan berdiskusi, menyampaikan pendapat, mengidentifikasi masalah, menyusun solusi, dan mempresentasikan hasil kerja kelompok.

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pembelajaran IPS pada siklus ini diimplementasikan berdasarkan pengaplikasian model PBL. Aktivitas pembelajaran diawali dengan tahapan kegiatan pendahuluan oleh guru, penyampaian tujuan instruksional, serta pemberian apersepsi yang relevan dengan isu sosial budaya di lingkungan sekitar siswa. Guru mengaitkan materi dengan pengalaman nyata murid agar mereka lebih mudah memahami konteks pembelajaran. Pada tahap orientasi terhadap masalah, guru menghadirkan permasalahan sosial budaya yang dekat dengan pengalaman sehari-hari peserta didik sebagai pemicu proses pembelajaran. Permasalahan tersebut disajikan melalui narasi kasus yang terdapat dalam LKPD. Murid diminta membaca dan memahami kasus tersebut secara mandiri terlebih dahulu. Setelah itu, guru mengajukan beberapa pertanyaan pemantik untuk membantu murid mengenali inti persoalan. Pertanyaan yang diberikan, misalnya: apa masalah utama dalam kasus tersebut, siapa saja pihak yang terlibat, apa penyebab munculnya masalah, dan bagaimana dampak masalah tersebut bagi kehidupan masyarakat.

Tahap selanjutnya yaitu mengorganisasi peserta didik untuk belajar dengan cara membagi mereka ke dalam beberapa kelompok kecil sebagai wadah untuk berdiskusi, bertukar gagasan, dan menyelesaikan permasalahan secara kolaboratif. Setiap kelompok diminta berdiskusi untuk menganalisis permasalahan yang telah diberikan. Dalam pembagian kelompok, guru berupaya menggabungkan murid dengan kemampuan yang beragam agar terjadi saling membantu dalam proses diskusi. Namun, pada pelaksanaan siklus I, kerja kelompok belum berjalan secara optimal.

Pada sebagian kelompok belajar belum sepenuhnya teridentifikasi menonjol dan dominan, terdapat murid yang menunjukkan partisipasi tinggi dan berperan aktif, dan tidak sedikit pula murid yang kurang menunjukkan partisipasi dan tidak mengambil inisiatif serta mengandalkan intruksi rekan kelompoknya. Pada tahap memberikan pendampingan pengkajian dan eksplorasi individu dan kelompok, guru mencermati dan melakukan observasi serta bertindak sebagai fasilitator secara bergiliran pada setiap kelompok guna memberikan dan menyediakan arahan dan umpan balik. Guru membimbing murid dalam memahami isi kasus, mencari informasi yang relevan, serta menghubungkan permasalahan dengan materi IPS yang sedang dipelajari. Pada tahap ini, sebagian murid mulai mampu mengidentifikasi masalah sosial budaya, tetapi masih kesulitan menjelaskan penyebab masalah secara mendalam. Beberapa murid juga belum mampu membedakan antara penyebab, dampak, dan solusi.

Setelah proses penyelidikan, murid diarahkan untuk mengembangkan dan menyajikan hasil pemecahan masalah. Setiap kelompok menuliskan hasil diskusi pada LKPD. Hasil kerja tersebut memuat identifikasi masalah, penyebab, dampak, alternatif solusi, dan kesimpulan. Selanjutnya, beberapa kelompok diminta menyajikan hasil diskusinya di depan kelas. Pada tahap presentasi, murid mulai menunjukkan keberanian untuk menyampaikan pendapat, meskipun masih terdapat beberapa murid yang membaca langsung hasil tulisan tanpa memberikan penjelasan tambahan. Tahap terakhir adalah menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Polya, 1957). Guru bersama murid membahas kembali hasil presentasi yang telah disampaikan. Guru memberikan penguatan terhadap jawaban yang sudah tepat dan meluruskan jawaban yang masih kurang sesuai. Pada tahap ini, murid diarahkan untuk meninjau kembali solusi yang telah mereka susun. Namun, sebagian murid belum terbiasa melakukan evaluasi terhadap jawaban sendiri. Mereka cenderung menganggap bahwa solusi yang telah ditulis sudah selesai tanpa memeriksa kembali kesesuaian solusi dengan masalah yang diberikan.

Observasi Siklus I

Observasi ini dilakukan selama proses belajar mengajar berlangsung untuk mengetahui keterlaksanaan model *Problem Based Learning* dan aktivitas murid selama mengikuti pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, guru telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan sintaks *Problem Based Learning*. Guru telah menyajikan masalah, membagi murid ke dalam kelompok, membimbing diskusi, memberi kesempatan presentasi, dan melakukan evaluasi bersama murid. Namun, observasi juga menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus I masih terjadi beberapa kendala. Pertama, sebagian murid belum terbiasa belajar melalui masalah. Mereka masih menunggu penjelasan langsung dari guru dan belum mandiri dalam mencari informasi. Kedua, diskusi kelompok belum berjalan merata. Beberapa murid aktif menyampaikan pendapat, sedangkan murid lain hanya mengikuti hasil keputusan kelompok. Ketiga, murid masih kesulitan menyusun rencana penyelesaian secara sistematis. Jawaban yang diberikan belum sepenuhnya menunjukkan hubungan yang jelas antara penyebab masalah, dampak, dan solusi.

Aspek keterampilan pemecahan masalah, murid mulai menunjukkan perkembangan pada tahap memahami masalah. Sebagian murid sudah mampu menemukan masalah utama dalam kasus yang diberikan. Akan tetapi, pada tahap menyusun rencana penyelesaian, murid masih membutuhkan banyak bimbingan. Mereka belum mampu menentukan langkah penyelesaian secara runtut. Pada tahap melaksanakan rencana, murid sudah mulai menuliskan solusi, tetapi solusi yang diberikan masih bersifat umum. Pada tahap meninjau kembali, murid masih kurang teliti dalam mengevaluasi apakah solusi yang diberikan benar-benar sesuai dengan permasalahan. Hasil tes keterampilan pemecahan masalah pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan pra siklus. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 77,44 menjadi 79,31. Jumlah murid yang mencapai ketuntasan meningkat dari 21 murid menjadi 23 murid. Persentase ketuntasan juga naik dari 66% menjadi 72%. Meskipun demikian, hasil yang telah dipaparkan belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yang diinginkan, yaitu minimal 80% murid mencapai nilai ≥ 75 .

Refleksi Siklus I

Refleksi dilakukan untuk menentukan perbaikan yang perlu dilakukan pada siklus II. Berdasarkan hasil observasi, catatan lapangan, dan hasil tes keterampilan pemecahan masalah, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* pada siklus I telah memberikan pengaruh baik terhadap peningkatan keterampilan pemecahan masalah murid. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan murid. Namun, peningkatan yang terjadi belum optimal. Beberapa permasalahan masih ditemukan selama proses pembelajaran. Pertama, murid belum terbiasa mengikuti alur pembelajaran berbasis masalah, sehingga guru masih perlu memberikan arahan yang cukup banyak. Kedua, diskusi kelompok belum melibatkan seluruh anggota secara aktif. Ketiga, murid masih kesulitan pada tahap menyusun rencana penyelesaian dan meninjau kembali hasil penyelesaian. Keempat, alokasi waktu diskusi belum digunakan secara efektif karena beberapa kelompok membutuhkan waktu lama untuk memahami kasus.

Berdasarkan refleksi tersebut, peneliti merencanakan beberapa perbaikan untuk siklus II. Pertama, guru perlu memberikan penjelasan yang lebih jelas mengenai langkah-langkah pemecahan masalah berdasarkan indikator Polya. Kedua, guru perlu memperjelas pembagian peran dalam kelompok, seperti ketua kelompok, pencatat, penyaji, dan penanggap. Ketiga, guru perlu memberikan pertanyaan panduan yang lebih terstruktur dalam LKPD agar murid lebih mudah menyusun rencana penyelesaian. Keempat, guru perlu memberikan waktu khusus untuk kegiatan refleksi agar murid terbiasa meninjau kembali jawaban yang telah mereka susun. Refleksi tersebut diharapkan menjadi perbaikan pada pelaksanaan siklus II dapat meningkatkan keterlibatan murid secara lebih merata dan memperbaiki kualitas jawaban murid dalam menyelesaikan masalah sosial budaya.

Pelaksanaan Siklus II

Perencanaan Siklus II

Perencanaan siklus II ini disesuaikan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Pada tahapan ini, peneliti melakukan perbaikan terhadap perangkat pembelajaran, LKPD, strategi pengelolaan kelas, serta teknik bimbingan kepada murid. Perbaikan dilakukan agar kendala yang muncul pada siklus I dapat diminimalkan dan tujuan penelitian dapat tercapai. Perangkat pembelajaran pada siklus II tetap menggunakan model *Problem Based Learning*, tetapi pelaksanaannya dibuat lebih terarah. Guru menyiapkan masalah sosial budaya yang lebih kontekstual dan dekat dengan pengalaman murid. Masalah yang diberikan disusun agar mendorong murid untuk menganalisis penyebab, dampak, dan alternatif solusi secara lebih mendalam. Guru juga menyiapkan pertanyaan pemantik yang lebih jelas untuk membantu murid memahami masalah sejak awal pembelajaran.

LKPD pada siklus II diperbaiki dengan menambahkan panduan yang lebih sistematis sesuai tahapan pemecahan masalah Polya. Pada bagian memahami masalah, murid diminta menuliskan masalah utama, pihak yang terlibat, dan informasi penting dalam kasus. Pada bagian menyusun rencana penyelesaian, murid diminta menentukan tahapan apa saja yang akan dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Pada bagian melaksanakan rencana, murid diminta menyusun solusi berdasarkan data dan hasil diskusi. Pada bagian meninjau kembali, murid diminta mengevaluasi apakah solusi yang diberikan sudah sesuai, realistis, dan dapat diterapkan. Selain memperbaiki LKPD, guru juga merencanakan pembagian peran yang lebih jelas dalam kelompok. Setiap anggota kelompok mendapatkan tanggung jawab tertentu agar diskusi tidak hanya didominasi oleh murid yang aktif. Pembagian peran ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi seluruh murid dalam

kelompok. Guru juga menjadi fasilitator memmbing lebih intensif kepada kelompok yang mengalami kesulitan, terutama pada tahap menyusun rencana penyelesaian.

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Tindakan ini diawali dengan guru membuka pembelajaran dan mengaitkan materi dengan pengalaman murid. Guru mengingatkan Kembali pengetahuan awal murid pada tahapan-tahapan pemecahan masalah yang telah diberikan dan dipelajari pada siklus I. Guru menjelaskan bahwa dalam menyelesaikan persoalan, murid perlu memahami persoalan terlebih dahulu, menyusun rencana, melaksanakan rencana, dan merefleksi hasil penyelesaian. Penjelasan ini diberikan kepada murid supaya memiliki gambaran yang jelas terkait alur berpikir yang harus dilakukan. Pada tahap orientasi murid pada masalah, guru menyajikan kasus sosial budaya yang lebih dekat dengan kehidupan murid. Kasus tersebut berkaitan dengan persoalan yang sering ditemukan dalam kehidupan masyarakat, seperti pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja, perubahan pola interaksi sosial, atau munculnya konflik akibat perbedaan kebiasaan dan nilai budaya. Penyajian masalah yang kontekstual membuat murid lebih mudah memahami persoalan dan mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari.

Pada tahap mengorganisasi murid untuk belajar, guru membagi murid ke dalam kelompok seperti pada siklus I, tetapi dengan pembagian peran yang lebih jelas. Setiap kelompok memiliki ketua, pencatat, pembaca kasus, penyaji, dan penanggap. Pembagian peran ini membuat setiap murid memiliki tanggung jawab dalam kegiatan kelompok. Murid yang sebelumnya terlihat pasif mulai terlibat karena memiliki tugas tertentu yang harus dilakukan. Pada tahap membimbing penyelidikan individu dan kelompok, guru memberikan arahan yang lebih intensif. Guru tidak secara langsung memberikan jawaban, tetapi memberikan arahan berupa pertanyaan-pertanyaan pemantik yang mendorong murid berpikir. Misalnya, guru menanyakan apa penyebab utama masalah, apa dampak yang muncul, siapa pihak yang dirugikan, dan solusi apa yang paling sesuai dengan kondisi tersebut. Pertanyaan tersebut membantu murid menyusun alur berpikir secara lebih sistematis.

Selama proses diskusi, murid terlihat lebih aktif dibandingkan siklus I. Murid mulai berani menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan terhadap pendapat teman, dan menghubungkan kasus dengan materi IPS. Beberapa kelompok mulai mampu membedakan antara penyebab masalah, dampak, dan solusi. Murid juga mulai menggunakan informasi yang terdapat dalam kasus sebagai dasar dalam menyusun jawaban. Hal ini menunjukkan bahwa murid mulai memahami pentingnya data atau informasi dalam proses pemecahan masalah. Pada tahapan pengembangan dan presentasi hasil karya diskusi kelompok, setiap kelompok menyusun hasil pada LKPD. Hasil kerja kelompok menunjukkan adanya peningkatan kualitas jawaban. Solusi yang diberikan murid tidak lagi bersifat terlalu umum, tetapi mulai disertai alasan dan pertimbangan. Murid juga mulai mampu menjelaskan mengapa solusi tertentu dianggap sesuai dengan masalah yang dibahas. Dalam kegiatan presentasi, murid terlihat lebih percaya diri. Beberapa murid yang sebelumnya pasif mulai berani menyampaikan bagian tertentu dari hasil diskusi kelompok.

Pada tahapan menganalisis dan mengevaluasi diskusi proses pemecahan masalah, guru memberikan ruang kepada setiap kelompok untuk menyampaikan tanggapan, masukan, maupun evaluasi terhadap hasil diskusi kelompok lain. Murid diajak membandingkan berbagai solusi yang disampaikan oleh tiap kelompok. Guru membimbing murid untuk menilai apakah solusi tersebut logis, sesuai dengan penyebab masalah, dan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Kegiatan ini membantu murid memahami bahwa pemecahan masalah tidak hanya berhenti pada pemberian jawaban, tetapi juga memerlukan proses evaluasi terhadap solusi yang dipilih.

Observasi Siklus II

Peningkatan aktivitas murid selama pembelajaran terlihat ada observasi siklus II. Murid terlihat lebih siap mengikuti pembelajaran berbasis masalah. Mereka tidak lagi terlalu bergantung pada penjelasan guru, tetapi mulai aktif membaca kasus, mengidentifikasi informasi penting, dan berdiskusi dengan teman sekelompok. Diskusi kelompok juga berjalan lebih merata karena setiap anggota memiliki peran masing-masing. Dari aspek keterampilan pemecahan masalah, peningkatan terlihat pada setiap indikator. Pada tahap memahami masalah, sebagian besar murid sudah mampu menentukan masalah utama dalam kasus yang diberikan. Mereka juga mampu menuliskan informasi penting yang berkaitan dengan masalah. Pada tahapan penyusunan rencana penyelesaian, murid mulai mampu menentukan langkah-langkah penyelesaian dengan lebih sistematis. Pada tahap pelaksanaan rencana, murid dapat menyusun solusi yang lebih relevan dengan penyebab masalah. Pada tahap meninjau kembali, murid mulai terbiasa mengevaluasi kesesuaian solusi dengan permasalahan.

Aktivitas guru juga mengalami perbaikan. Guru lebih efektif dalam mengarahkan diskusi, memberikan pertanyaan pemantik, dan membimbing kelompok yang mengalami kesulitan. Guru tidak mendominasi pembelajaran, tetapi memiliki peran krusial sebagai fasilitator yang membantu murid menemukan solusi melalui proses berpikir dan diskusi. Kondisi ini sejalan dengan ciri model *PBL* yang menekankan murid sebagai pusat pembelajaran (*student center*). Hasil tes keterampilan pemecahan masalah pada siklus II menunjukkan progress yang lebih signifikan dibandingkan siklus I. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 79,31 pada siklus I menjadi 83,28 pada siklus II. Jumlah murid yang mencapai ketuntasan meningkat dari 23 murid menjadi 28 murid. Persentase ketuntasan meningkat dari 72% menjadi 88%. Dengan demikian, hasil siklus II telah melampaui indikator keberhasilan penelitian, yaitu minimal 80% murid mencapai nilai ≥ 75 .

Peningkatan nilai ini menunjukkan hal yang positif namun, masih terdapat 4 murid atau 12% yang belum dapat mencapai ketuntasan dengan nilai ≥ 75 . Berdasarkan catatan lapangan, murid tersebut sebenarnya mengalami peningkatan dibandingkan siklus sebelumnya, tetapi masih memerlukan pendampingan pada tahapan memahami masalah dan menyusun rencana penyelesaian secara mandiri. Beberapa murid masih membutuhkan bantuan dalam menguraikan penyebab masalah dan menentukan solusi yang sesuai dengan konteks permasalahan.

Refleksi Siklus II

Refleksi siklus II dilakukan untuk mengetahui apakah tindakan yang diterapkan telah mencapai indikator keberhasilan penelitian. Berdasarkan hasil tes, observasi, dan catatan lapangan, penerapan model *Problem Based Learning* pada siklus II mengalami peningkatan hasil yang lebih baik dibandingkan siklus I. Perbaikan yang dilakukan pada tahap perencanaan dan pelaksanaan terbukti mampu meningkatkan keterampilan pemecahan masalah murid. Peningkatan tersebut terlihat dari beberapa aspek. Pertama, murid lebih mampu memahami masalah yang diberikan. Mereka tidak hanya membaca kasus, tetapi juga mampu menentukan inti persoalan dan informasi penting yang terdapat dalam kasus. Kedua, murid mulai mampu menyusun rencana penyelesaian secara lebih runtut. Ketiga, solusi yang disusun murid menjadi lebih relevan dengan penyebab masalah. Keempat, murid mulai terbiasa meninjau kembali hasil penyelesaian dan mempertimbangkan apakah solusi yang mereka berikan dapat diterapkan.

Selain peningkatan hasil tes, perubahan positif juga terlihat pada proses pembelajaran. Murid menunjukkan partisipasi yang lebih aktif dalam diskusi kelompok, semakin berani mengemukakan pendapat, serta memiliki kepercayaan diri yang lebih baik saat mempresentasikan hasil diskusi. Pembagian peran dalam kelompok membantu murid yang sebelumnya pasif menjadi lebih terlibat. Bimbingan guru yang lebih terarah juga membantu murid memahami langkah-langkah pemecahan masalah. Berdasarkan hasil tersebut, tindakan pada siklus II dinyatakan berhasil karena persentase ketuntasan murid telah mencapai 88%, melebihi batas keberhasilan yang ditetapkan sebesar 80%. Karena batas indikator telah terlampaui penelitian dihentikan pada siklus II. Namun, guru tetap perlu memberikan pendampingan lanjutan kepada murid yang belum mencapai ketuntasan agar keterampilan pemecahan masalah mereka dapat berkembang secara optimal.

Meskipun penerapan model *PBL* memberikan dampak yang baik terhadap peningkatan keterampilan pemecahan masalah peserta didik, namun masih terdapat sebagian peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model *PBL* tidak selalu memberikan dampak yang sama bagi setiap murid. Perbedaan kemampuan awal, kepercayaan diri, kebiasaan belajar, dan kemampuan berkomunikasi dapat memengaruhi keterlibatan murid dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu memberikan pendampingan yang lebih intensif kepada murid yang mengalami kesulitan. Murid yang belum mencapai ketuntasan umumnya masih mengalami kendala pada tahap memahami masalah dan menyusun rencana penyelesaian. Mereka membutuhkan bantuan untuk membaca kasus secara cermat, menemukan informasi penting, dan menentukan langkah penyelesaian yang tepat. Dalam kondisi seperti ini, guru dapat memberikan *scaffolding* berupa pertanyaan panduan, contoh penyusunan solusi, atau pendampingan kelompok kecil sehingga murid dapat memahami masalah dan memberikan solusi dari masalah yang diberikan (Fathurrohman & Harry Dwi Putra, 2024).

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran *PBL* ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna melalui peran aktif peserta didik dalam menganalisis,

mendiskusikan, dan merumuskan solusi terhadap permasalahan sosial budaya. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan keterampilan pemecahan masalah tidak dipengaruhi oleh satu aspek saja penggunaan model pembelajaran, tetapi juga oleh penyajian masalah yang kontekstual, pemberian scaffolding, pengelolaan diskusi kelompok, dan kegiatan refleksi yang mendorong peserta didik berpikir secara sistematis dan kritis. Secara teoritis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran PBL merupakan pendekatan yang efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Secara praktik, temuan ini memberikan implikasi bahwa guru IPS perlu merancang pengalaman belajar yang kontekstual dan kolaboratif untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka serta penguatan kompetensi abad ke-21. Penelitian ini memiliki keterbatasan, karena hanya dilaksanakan pada satu kelas dengan cakupan satu materi pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji penerapan *Problem Based Learning* pada materi, jenjang pendidikan, maupun karakteristik peserta didik yang berbeda guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas model tersebut, termasuk mengintegrasikannya dengan media pembelajaran digital untuk memperoleh gambaran yang lebih kontekstual pada zaman sekarang mengenai pengembangan keterampilan pemecahan masalah.

Daftar Pustaka

- Ali, S. S. (2019). Problem Based Learning: A Student-Centered Approach. *English Language Teaching*, 12(5), 73. <https://doi.org/10.5539/elt.v12n5p73>
- Aliyah, I., & Mulianingsih, F. (2019). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Pada Pembelajaran IPS SMP Negeri 13 Semarang. *Sosiolum*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/SOSIOLIUM>
- Arief Nugroho, F., Mardhiyana, D., & Wijayati, I. W. (2025). *Penelitian Tindakan Kelas Konsep, strategi, dan Transformasi*.
- Davidi, E. I. N., Sennen, E., & Supardi, K. (2021). Integrasi Pendekatan STEM (Science, Technology, Enggeenering and Mathematic) Untuk Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(1), 11–22. <https://doi.org/10.24246/j.js.2021.v11.i1.p11-22>
- Fathurrohman, F. L., & Harry Dwi Putra. (2024). PROBLEM-BASED LEARNING WITH SCAFFOLDING TO IMPROVE NUMERACY LITERACY OF JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS. *MaPan*, 12(1), 132–146. <https://doi.org/10.24252/mapan.2024v12n1a9>
- Fikanti, D. A., Prasetyo, K., Nasution, & Sugiantoro. (2026). Pengaruh Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Smart Apps Creator (SAC) Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII SMP Negeri 13 Surabaya. *Dialektika Pendidikan IPS UNESA*, 6, 318–332.
- Gatriyani, N. P., Paramanandani, N. K. A., & Apriani, N. W. (2025). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)* (M. Y. Kurniansyah & A. Widyastuti, Eds.; 1st ed., Vol. 1). PT. Penerbit Qriset Indonesia.
- Gautama Jayadiningrat, M., & Ati, E. K. (2018). Peningkatan Keterampilan Memecahkan Masalah Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Mata Pelajaran Kimia. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPK/index>
- Halimah, S., Usman, H., & Maryam, S. (2023). Peningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran IPA Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) di Sekolah Dasar. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 3(6), 403–413. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v3i6.207>
- Hermuttaqien, B. P. F., Aras, L., & Lestari, S. I. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Kognisi : Jurnal Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 16–22. <https://doi.org/10.56393/kognisi.v2i4.1354>
- Isnaini, N., Ahied, M., Qomaria, N., & Munawaroh, F. (2021). Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan Teori Polya pada Siswa Kelas Viii Smp Ditinjau dari Gender. In *Jurnal Natural Science Educational Research* (Vol. 4, Number 1).

- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). The action research planner: Doing critical participatory action research. In *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Springer Singapore. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Marleni, L., & Rifa'i, R. (2025). Strategi Pengembangan Materi Pembelajaran IPS Yang Kontekstual dan Inovatif. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 2387–2393. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.3797>
- Muhartini, Mansur, A., & Bakar, A. (2023). Pembelajaran Kontekstual dan Pembelajaran Problem Based Learning. *Lencana: Jural Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1, 66–77.
- Nyoman Sukartini, N. (2022). Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Evaluasi Quizizz Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS. *Indonesian Journal of Educational Development*, 3(1). <https://doi.org/10.5281/zenodo.6566603>
- Paratiwi, T., & Ramadhan, Z. H. (2023). Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPAS Kelas V Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 7(4), 603–610. <https://doi.org/10.23887/jear.v7i4.69971>
- Polya, G. (1957). *How to Solve It. A New Aspect of Mathematical Metode* (2nd ed., Vol. 2). Princeton University Press Printed .
- Rahmawati, Y., Mu'ti, A., Suyanto, S., & Herianingtyas, N. L. R. (2025). Pembelajaran Mendalam: Transformasi Pembelajaran Menuju Pendidikan Bermutu. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 18(1). <https://doi.org/10.24832/jpkp.v18i1.1281>
- Salsabilla, M., Rofi'i, R., & Ujang, U. (2024). Pengaruh Model PBL Vs PJBL dan Berpikir Kritis terhadap Hasil Belajar PPKn. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(3), 20–36. <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i3.2544>
- Sari, R. K., Mudjiran, M., Fitria, Y., & Irsyad, I. (2021). Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik Berbantuan Permainan Edukatif di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5593–5600. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1735>
- Sukirman, S., & Solikin, Moch. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*, 2(2), 49–60. <https://doi.org/10.21831/jpvo.v2i2.33552>
- Wijaya, H., Amir, A., Riyanti, D., Setiana, S. C., & Somalika, R. S. (2023). *SiklusKemmisdanMcTaggartContohdanPembahasan*.